

# Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Vina Asprilla<sup>1</sup>, Priyo Hari Adi<sup>2\*</sup>

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana  
[232019006@student.uksw.edu](mailto:232019006@student.uksw.edu), [priyo.adi@uksw.edu](mailto:priyo.adi@uksw.edu)

\*Corresponding Author

Diajukan : 10 Februari 2023

Disetujui : 23 Februari 2023

Dipublikasi : 1 Juli 2023

## ABSTRACT

*This study was conducted to examine the effect of profitability on tax avoidance with the audit committee as a moderating variable. Tax avoidance as the dependent variable measured using the effective tax rate (ETR), profitability as an independent variable measured using return on assets (ROA), audit committee as a moderating variable measured using the number of audit committees of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), and inventory intensity as a measurable control variable by comparing total inventory with total assets. This research was conducted at food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for a period of 5 years, namely 2017 to 2021. The sample used a purposive sampling technique so that there were 16 companies that matched the comparison and obtained 80 observational data. The data used in this study is secondary data in the form of financial statements of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) which can be downloaded via [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data analysis techniques using multiple linear regression analysis and moderate regression analysis (MRA) and is processed using SPSS 21 version program. The results showed that profitability had a significant positive effect on tax evasion and the audit committee was not able to moderate the relationship between profitability and tax evasion.*

**Keywords:** *Audit Committee; Good Corporate Governance; Inventory Intensity; Profitability; Tax Avoidance*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *Tax Justice Network (2020)*, praktik penghindaran pajak di Indonesia tergolong tinggi yaitu menempati peringkat ke empat se-Asia, dan praktik ini banyak dilakukan oleh perusahaan selaku wajib pajak badan. Adanya anggapan bahwa membayar pajak merupakan beban karena pajak dapat mengurangi laba suatu perusahaan (Gultom, 2021). Sehingga, perusahaan melakukan upaya untuk meringankan beban pajak yaitu dengan membayar pajak serendah mungkin yang dapat dilakukan dengan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Krisyadi, 2022).

Penghindaran pajak merupakan suatu praktik yang legal, dengan memanfaatkan adanya celah dalam regulasi perpajakan. Namun hal ini dianggap sebagai tindakan yang kurang baik dan kurang etis khususnya dari persepsi pemegang saham. Pemegang saham menganggap bahwa perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya, dengan begitu perusahaan juga mengedepankan kewajibannya kepada pemegang saham (Gunawan, 2022).

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan manajer mengakibatkan biaya yang ditanggung pemegang saham seperti biaya agensi yaitu *monitoring cost*, biaya konsumsi manajemen, pendirian kerajaan personal, dan biaya – biaya seperti biaya implementasi, kerugian, hilangnya reputasi perusahaan dan kemungkinan hukuman yang akan diterima (Gunawan, 2022). Selain itu, tindakan penghindaran pajak akan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak transparan sehingga dapat mengurangi nilai suatu perusahaan dan berdampak pada kerugian yang ditanggung oleh pemegang saham (Kurniawan & Syafruddin, 2017). Sehingga, tingginya profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan melalui ROA, seharusnya perusahaan dapat membayar pajaknya daripada harus melakukan praktik penghindaran pajak.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Niandari & Novelia (2022); Tanjaya & Nazir (2021); dan Anggraeni & Oktaviani (2021) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sehingga dengan tingginya profitabilitas maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Hal ini tidak sejalan dengan yang diinginkan pemegang saham. Adanya persepsi negatif mengenai penghindaran pajak dari pemegang saham, sehingga diperlukan suatu tindakan untuk meminimalisasi penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajer agar meningkatkan nilai suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham (Gunawan, 2022). Salah satu cara agar meminimalisasi penghindaran pajak dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)* melalui komite audit.

Penelitian ini menggunakan model penelitian baru dengan menambahkan variabel komite audit sebagai variabel moderasi yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Penambahan variabel moderasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komite audit mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham terkait dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan manajemen memiliki peluang untuk melakukan penyimpangan manajerial (*moral hazard*) sehingga berusaha melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh laba yang tinggi demi suatu kompensasi, sehingga langkah yang dilakukan adalah praktik penghindaran pajak (Kurniawan & Syafruddin, 2017). Adanya komite audit yang merupakan komponen dari GCG, diharapkan dapat meminimalisasi tindakan penghindaran pajak oleh manajemen (Oktaviana & Kholis, 2021); (Chandra & Cintya, 2021).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komite audit mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan berkontribusi dalam pengembangan literatur terkait **“Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi”**

## STUDI LITERATUR

### Teori Agency

Teori Agensi ini diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) mengenai hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*. *Agent* diberi perintah oleh *principal* untuk melaksanakan beberapa tugas untuk kepentingan *principal* dan atas nama *principal*. Sehingga *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan terbaik untuk *principal*. Dalam perusahaan, manajer bertindak sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* (Nawang Sari, Yudhanti, & Rusyda, 2022). Adanya pelimpahan wewenang juga menyebabkan manajer selaku *agent* lebih mempunyai banyak informasi dibandingkan dengan *principal* atau pemegang saham yang disebut asimetri informasi. Adanya asimetri informasi menjadi penyebab utamanya *moral hazard* dikarenakan *principal* tidak dapat mengawasi tindakan yang dilakukan *agent*. Hal ini dapat memicu *agent* untuk melakukan tindakan *oportunistik* dan menyimpang untuk kepentingan dirinya sendiri yang dapat merugikan *principal* dan menyebabkan konflik agensi (Hanif & Ardiyanto, 2019). Terjadinya konflik agensi dapat menimbulkan sejumlah biaya yang disebut biaya agensi atau *agency cost* yang salah satunya adalah *monitoring cost*. *Monitoring cost* merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memantau seluruh tindakan *agent* agar dapat mengambil keputusan yang maksimal, hal ini bertujuan untuk mengurangi tindakan yang menyimpang oleh *agent* (Andalenta & Ismawati, 2022). Sehingga,

diperlukan suatu kontrak kerja yang efektif dan efisien antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) agar tidak menyebabkan suatu konflik agensi.

### Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas merupakan suatu tujuan yang harus dicapai perusahaan agar bisnis dapat bertahan serta dapat memuaskan pemilik atau pemegang saham. Salah satu ukuran profitabilitas yaitu ROA atau *Return on Assets* (Mayndarto, 2022). ROA menunjukkan besarnya laba perusahaan dapat diperoleh melalui pengelolaan aset secara efektif dan efisien oleh manajer. Teori agensi menjelaskan bahwa suatu *agent* yaitu manajer diberi wewenang oleh *principal* atau pemegang saham untuk mengelola suatu perusahaan agar perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan (Kurniawan & Syafruddin, 2017). Hal ini menyebabkan seluruh informasi perusahaan diketahui oleh manajer dibanding dengan pemegang saham. Sehingga *agent* yaitu manajer berusaha memaksimalkan laba perusahaan.

Tingginya laba yang dihasilkan melalui ROA menunjukkan bahwa kinerja manajer berhasil dan manajer akan mendapatkan kompensasi yang besar atas kinerjanya. Namun, tingginya laba akan diikuti oleh tingginya beban pajak yang harus dibayarkan yang dapat mengurangi laba suatu perusahaan. Terdapat kecenderungan *agent* atau manajer yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri, sehingga manajer melakukan suatu tindakan agar laba perusahaan meningkat yaitu dengan praktik penghindaran pajak (Susanto & Veronica, 2022). Praktik penghindaran pajak yang dilihat dari nilai ETR yang rendah. Adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan penghindaran pajak, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niandari & Novelia, 2022; Tanjung & Nazir, 2021; Anggraeni & Oktaviani, 2021; Januari & Suardikha, 2019; Valensia & Khairani, 2019; Ningsih & Noviari, 2021; Tambunan & Septiani, 2017.

Upaya manajer untuk memaksimalkan laba dengan melakukan praktik penghindaran pajak menyebabkan konflik agensi antara *agent* atau manajer dengan *principal* yaitu pemegang saham. Adanya penghindaran pajak yang dilakukan manajer menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak transparan sehingga dapat mengurangi nilai suatu perusahaan dan berdampak pada kerugian yang ditanggung oleh pemegang saham (Kurniawan & Syafruddin, 2017). Sehingga memunculkan sejumlah biaya *monitoring* yang dikeluarkan *principal* atau pemegang saham untuk memantau seluruh tindakan yang dilakukan *agent* yaitu manajer. Selain itu, pemegang saham juga mengeluarkan biaya terkait penghindaran pajak yang dilakukan manajer seperti biaya konsumsi manajemen, pendirian kerajaan personal, dan biaya – biaya seperti biaya implementasi, kerugian, hilangnya reputasi perusahaan dan kemungkinan hukuman yang akan diterima (Gunawan, 2022).

Praktik penghindaran pajak hanya menguntungkan pihak manajer, namun dapat menimbulkan kerugian yang ditanggung oleh pemegang saham. Sehingga diperlukan upaya untuk meminimalisasi penghindaran pajak agar manajer selaku pengelola perusahaan tunduk pada regulasi perpajakan yang berlaku. Dengan adanya komite audit yang harus ada pada perusahaan yang sudah *go public* diharapkan mampu meminimalisasi tindakan penghindaran pajak oleh pihak manajemen (Oktaviana & Kholis, 2021). Komite audit bertugas mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan serta pengawasan dalam penyajian laporan keuangan sehingga semakin banyak anggota komite audit maka dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan manajer dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih transparan sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana & Kholis, 2021) dan (Chandra & Cintya, 2021). Maka dalam penelitian ini, peneliti menarik beberapa hipotesis penelitian. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.**

**H2 : Komite audit dapat memoderasi hubungan profitabilitas dan penghindaran pajak.**

### METODE

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2021. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 16 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan periode 2017 hingga 2021, sehingga total sampel penelitian ada sebanyak 80 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu penghindaran pajak, variabel independen yaitu profitabilitas, variabel moderasi yaitu komite audit dan variabel kontrol yaitu *inventory intensity*. Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Penghindaran Pajak (Y)	Penghindaran pajak Penghindaran pajak adalah tindakan legal dalam meminimalisasi beban pajak (Niandari & Novelia, 2022).	$ETR = \frac{Tax\ Expense}{Pretax\ income}$
Profitabilitas (X <sub>1</sub> )	Profitabilitas (X <sub>1</sub> ) Profitabilitas adalah keberhasilan kinerja suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dengan mengelola asetnya (Niandari & Novelia, 2022).	$ROA = \frac{Net\ income\ after\ tax}{Asset\ total}$
Komite Audit (Z)	Komite Audit (Z) Komite Audit adalah komite yang bertugas mengawasi kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan (Honggo & Marlinah, 2019).	Jumlah komite audit yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
<i>Inventory Intensity</i> (X <sub>3</sub> )	<i>Inventory Intensity</i> (X <sub>3</sub> ) Tindakan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan (Niandari & Novelia, 2022).	$INVINT = \frac{Inventory\ Total}{Asset\ total}$

Sumber: Data Penelitian, 2022

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 21. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui variabel moderasi mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap dependen (Anna Mei Rani, Mulyadi, & Dwi Prastowo Darminto, 2021). Berikut persamaan analisis regresi linier sederhana dan MRA dalam penelitian ini :

$$\text{Persamaan 1 : } ETR = a + b_1 \cdot ROA + b_2 \cdot INVENT + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 2 : } ETR = a + b_1 \cdot ROA + b_2 \cdot KA + b_3 \cdot ROA * KA + b_4 \cdot INVENT + \varepsilon$$

Keterangan :

ETR (Y)	= Penghindaran Pajak
a	= Nilai Konstanta
b <sub>1,2,3,4</sub>	= Koefisien Regresi
ROA (X <sub>1</sub> )	= Profitabilitas
KA (Z)	= Komite Audit
INVENT (X <sub>3</sub> )	= <i>Inventory Intensity</i>
ε	= Error

## HASIL

### Data Penelitian

Berdasarkan pada seleksi sampel menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 26 perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017 – 2021, sehingga total didapatkan 130 sampel. Namun terdapat 10 perusahaan yang tidak dimasukkan dalam penelitian karena datanya *outlier* sehingga diperoleh data akhir sebanyak 80 data yang dijadikan sampel. Adapun rincian nya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2017 - 2021	72
2.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di BEI secara berturut – turut dari tahun 2017 - 2021	(25)
3.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2017 – 2021	(4)
4.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami rugi tahun 2017 - 2021	(15)
5.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(2)
Sampel awal yang digunakan (26 x 5 tahun)		130
Data outlier		(50)
<b>Jumlah sampel akhir yang digunakan</b>		<b>80</b>

Sumber: Data Penelitian, 2022

### Analisis Statistik Deskriptif

Sebaran data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari 80 observasi sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	80	0,17	0,39	0,2474	0,04041
ROA	80	0,01	0,22	0,0985	0,04840
KA	80	3,00	5,00	3,0625	0,29095
INVENT	80	0,04	0,39	0,1455	0,07007
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel penelitian. Variabel dependen yaitu ETR memiliki nilai rata – rata sebesar 0.24 kali menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sebanyak 0.24 kali atau sekitar 24%. Tingkat penghindaran pajak tertinggi sebesar 0.39 kali dan nilai terendahnya sebesar 0.17 kali dengan nilai standar deviasi sebesar 0.04 kali. Variabel independen yaitu ROA memiliki nilai rata – rata sebesar 0.09 kali menunjukkan tingkat pendanaan perusahaan berasal dari pengelolaan aset sebanyak 0.09 kali atau sekitar 9%. Nilai tertinggi ROA sebesar 0.22 kali dan nilai terendah sebesar 0.01 kali dengan nilai standar deviasi sebesar 0.04 kali. Variabel moderasi yaitu Komite Audit memiliki nilai rata – rata sebesar 3.06 menunjukkan komite audit yang dimiliki perusahaan sebanyak 3.06 orang. Nilai tertinggi komite audit adalah 5.00 dan nilai terendah adalah 3.00 dengan standar deviasi 0.29. Variabel kontrol yaitu *inventory intensity* memiliki nilai rata – rata sebesar 0.14 kali menunjukkan tingkat perputaran persediaan perusahaan sebanyak 0.14 kali atau sekitar 14%. Nilai tertinggi *inventory intensity* sebesar 0.39 kali dan nilai terendah sebesar 0.04 kali dengan nilai standar deviasi sebesar 0.07 kali.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal atau belum. Pengujian ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov test*.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<b>Model 1</b>	<b>Model 2</b>
N	80	80
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,075	0,072
Keterangan	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa persamaan model pertama memiliki nilai signifikansi sebesar 0.075 ( $\text{sig} > 0.05$ ) serta model kedua memiliki nilai signifikansi sebesar 0.072 ( $\text{sig} > 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua model persamaan regresi berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terdapat hubungan saling mempengaruhi, karena model yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas yaitu setiap variabel independen tidak saling mempengaruhi. Standar uji multikolinearitas ketika nilai VIF setiap variabel terlihat  $\leq 10$  dan nilai Tolerance  $\geq 0.1$ .

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Model 1		Model 2.a		Model 2	
					<i>Mean Centering</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
ROA	0,995	1,005	0,000	2262,949	0,551	1,815
INVENT	0,995	1,005	0,757	1,321	0,757	1,321
KA	-	-	0,010	96,736	0,724	1,381
ROA*KA	-	-	0,000	2365,104	0,501	1,997
Keterangan	Tidak Terjadi Multikolinearitas		Terjadi Multikolinearitas		Tidak Terjadi Multikolinearitas	

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat pada model pertama nilai VIF setiap variabel terlihat dibawah 10 dan nilai Tolerance diatas 0.1 sehingga data lolos uji multikolinearitas. Pada model 2a dapat dilihat bahwa terjadi gejala multikolinearitas karena nilai VIF diatas 10. Hal ini dikarenakan pengujian menggunakan MRA memiliki kecenderungan terjadi multikolinearitas (Murniati et al,2011). Sehingga perlu diobati dengan *mean centering*. *Mean centering* dilakukan dengan mengurangi nilai masing – masing variabel independen dan dependen dengan nilai rata – ratanya kemudian variabel independen tersebut di interaksikan kembali dengan variabel moderasinya. Dapat dilihat pada Model 2b setelah menggunakan *mean centering*, nilai VIF seluruh variabel dibawah 10 dan nilai Tolerance diatas 0.1 sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model kedua akhir ini.

### Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variance dalam model penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absolut unstandardized (ABRES). Pengujian yang baik jika data bersifat homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig.				Keterangan
	ROA	INVENT	KA	ROA*KA	
Model 1	0,293	0,094	-	-	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Model 2	0,233	0,167	0,877	0,607	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa model 1 dan model 2 bersifat homogen karena setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 ( $\text{sig} > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan data lolos uji heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada kedua model ini menggunakan uji Durbin Watson untuk mengetahui apakah dalam model terjadi runtut waktu (*time series*).

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
Model 1	1,952	Tidak Terjadi Autokorelasi
Model 2	1,875	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 7 dapat diketahui nilai Durbin Watson model 1 sebesar 1.952, lalu dibandingkan dengan nilai DU dari tabel DW. Dari tabel DW untuk jumlah sampel 80 ( $n=80$ ) dan jumlah variabel independen model 1 ( $k=2$ ) diketahui nilai DU sebesar 1.688, sehingga dapat disimpulkan data lolos uji autokorelasi pada model 1 karena  $DU (1.688) < DW (1.952) < 4-DU (2.312)$  atau nilai DW terletak diantara DU dan  $(4-DU)$ . Pada model kedua diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1.875. Dari tabel DW untuk jumlah sampel 80 ( $n=80$ ) dan jumlah variabel independen model 2 ( $k=4$ ) diketahui nilai DU sebesar 1.743, sehingga dapat disimpulkan data lolos uji autokorelasi pada model 2 karena  $DU (1.743) < DW (1.875) < (2.225)$  atau nilai DW terletak diantara DU dan  $(4-DU)$ . Sehingga model regresi untuk kedua model baik digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

#### Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap variabel dependennya. Model penelitian yang baik memiliki nilai signifikansi  $< 0.05$ .

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model 1	Regression	0,027	2	0,014	10,217	0,000
	Residual	0,102	77	0,001		
	Total	0,129	79			
Model 2	Regression	0,028	4	0,007	5,306	0,001
	Residual	0,101	75	0,001		
	Total	0,129	79			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen pada model 1 (ROA, INVENT) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (ETR) karena nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $\text{sig} < 0.05$ ). Pada model 2 semua variabel independen (ROA, KA, ROA\*KA, INVENT) secara simultan juga berpengaruh terhadap variabel dependen (ETR) karena nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $\text{sig} < 0.05$ ).

#### Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ .

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
Model 1	ROA	-0,458	-4,511	0,000
	INVENT	0,004	0,037	0,971
Model 2	ROA	-0,464	-3,382	0,001
	INVENT	0,051	0,433	0,666
	KA	-0,113	-0,942	0,349
	ROA*KA	-0,007	-0,046	0,964

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 9, persamaan regresi untuk model 1 diperoleh  $ETR = a - 0,458ROA + 0,004INVENT + \varepsilon$ . Hasil pengujian untuk Model 1, profitabilitas menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.458 dan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih rendah dari 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel kontrol *inventory intensity* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.004 dan tingkat signifikansi sebesar 0.971 dimana lebih tinggi dari 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial variabel kontrol yaitu *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 9, persamaan regresi untuk model 2 diperoleh  $ETR = a - 0,464ROA - 0,113KA + -0,007ROA * KA + 0,051INVENT + \varepsilon$ . Hasil pengujian untuk Model 2, profitabilitas menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.464 dan tingkat signifikansi sebesar 0.001 di mana lebih rendah dari 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel moderasi yaitu komite audit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.113 dan tingkat signifikansi sebesar 0.349 dimana lebih tinggi dari 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial variabel komite audit tidak

berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel kontrol *inventory intensity* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.051 dan tingkat signifikansi sebesar 0.666 dimana lebih tinggi dari 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial variabel kontrol yaitu *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel interaksi antara profitabilitas dan komite audit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.007 dan tingkat signifikansi sebesar 0.964 dimana lebih tinggi dari 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial variabel interaksi antara profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### Uji Koefisien Determinasi (Adj R<sup>2</sup>)

Uji Adj R<sup>2</sup> dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan nilai variabel dependen. Digunakan Adj R<sup>2</sup> karena model penelitian terdiri dari banyak variabel independen, sehingga jika menggunakan R square bias terjadi bias karena semakin banyak variabel independen maka nilai R square akan semakin besar juga.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate
Model 1	0,458	0,210	0,189	0,03638
Model 2	0,470	0,221	0,179	0,03661

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui pada model 1 terdapat nilai Adj R Square sebesar 0.189 atau 19%, artinya variabel independen mampu menjelaskan variasi nilai variabel dependen sebesar 19% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini. Pada model 2 terdapat nilai Adj R Square sebesar 0.179 atau 18%, artinya variabel independen mampu menjelaskan variasi nilai variabel dependen sebesar 18% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain di luar penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas merupakan suatu tujuan yang harus dicapai perusahaan agar bisnis dapat bertahan serta dapat memuaskan pemilik atau pemegang saham. Tingginya profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA berarti besarnya laba perusahaan dapat diperoleh melalui pengelolaan aset secara efektif dan efisien oleh manajer (Maynardo, 2022). Namun, tingginya laba akan diikuti oleh tingginya beban pajak yang harus dibayarkan yang dapat mengurangi laba suatu perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, *agent* atau manajer berusaha meningkatkan laba perusahaan agar mendapatkan kompensasi atas kinerjanya serta pihak *agent* cenderung memiliki sikap mementingkan diri sendiri, sehingga tindakan yang dilakukan agar laba perusahaan meningkat yaitu dengan praktik penghindaran pajak (Susanto & Veronica, 2022). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niandari & Novelia, (2022); Tanjung & Nazir, (2021); Anggraeni & Oktaviani, (2021); Januari & Suardikha, (2019); Valensia & Khairani, (2019); Ningsih & Noviani, (2021); Tambunan & Septiani, (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

### Pengaruh Komite Audit Terhadap Hubungan Profitabilitas dan Penghindaran Pajak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Komite audit bertugas mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan serta pengawasan dalam penyajian laporan keuangan sehingga semakin banyak anggota komite audit maka dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan manajer dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih transparan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit dalam memoderasi profitabilitas dan penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo & Rana,

2021); (Honggo & Marlinah, 2019); dan (Putriningsih, Suyono, & Herwyanti, 2019) bahwa ada atau tidaknya komite audit, tindakan penghindaran pajak dapat dikurangi karena laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen akan diaudit oleh auditor independen.

Selain itu terdapat faktor lain seperti sistem perpajakan di Indonesia yang semakin canggih tiap tahunnya karena semakin banyak data yang diakses oleh DJP dan pengawasan yang ketat serta sanksi yang berat sehingga tanpa adanya komite audit membuat pihak manajemen enggan dalam melakukan manipulasi pajak karena sangat mudah terdeteksi oleh sistem perpajakan yang canggih. Variabel komite audit tidak mampu memoderasi diakibatkan data komite audit cenderung sama jumlahnya hingga tiga sampai empat tahun karena perusahaan tidak menambah jumlah komite audit, padahal nilai variabel ETR dan ROA berubah setiap tahunnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan, maka manajer cenderung melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niandari & Novelia, (2022); Tanjaya & Nazir, (2021); Anggraeni & Oktaviani, (2021); Januari & Suardikha, (2019); Valensia & Khairani, (2019); Ningsih & Noviani, (2021); Tambunan & Septiani, (2017). Hal ini tidak sejalan dengan yang diinginkan pemegang saham. Adanya persepsi negatif mengenai penghindaran pajak dari pemegang saham, sehingga diperlukan suatu tindakan untuk meminimalisasi penghindaran pajak agar meningkatkan nilai suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham (Gunawan, 2022). Adanya komite audit yang merupakan komponen dari GCG, diharapkan dapat meminimalisasi tindakan penghindaran pajak oleh manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan profitabilitas dengan penghindaran pajak, sehingga keberadaan komite audit tidak mempengaruhi upaya manajer dalam melakukan penghindaran pajak.

### REFERENSI

- Andalenta, I., & Ismawati, K. (2022). Tax Avoidance Perusahaan Perbankan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 225–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.627> Tax
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *JAP : Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(169), 390–397. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i2.1530>
- Anna Mei Rani, Mulyadi, & Dwi Prastowo Darminto. (2021). Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisariss Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 112–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
- Chandra, B., & Cintya. (2021). Upaya praktik Good Corporate Governance dalam penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17, 232–247. <https://doi.org/10.21067/jem.v17i3.6016>
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253>
- Gunawan, A. (2022). Peranan Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Go Publik. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 379–385. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.618>
- Hanif, I. N., & Ardiyanto, M. D. (2019). Analisis Pengaruh Praktik Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–12. Retrieved from

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25714/22885>

- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/705/505>
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1653–1677. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p01>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Retrieved from <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>.
- Krisyadi, R. (2022). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 416–425. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.599> Pengaruh
- Kurniawan, A. F., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18199/17280>
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Nawangsari, A. T., Yudhanti, A. L., & Rusyda, H. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure dan Profitability Terhadap Tax Avoidance di Jakarta Islamic Index ( JII ). *Journal of Accounting Science*, 6(2). <https://doi.org/10.21070/jas.v6i2.1614>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, Leverage, Inventory Intensity Ratio, Dan Praktek Penghindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviani, N. (2021). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 229–242. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p17>
- Oktaviana, D., & Kholis, N. (2021). Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak Bagaimana Pengaruhnya. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 217–228. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/931/633>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Putriningsih, D., Suyono, E., & Herwyanti, E. (2019). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/412/386>
- Susanto, A., & Veronica. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility ( CSR ) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 541–553.

Tambunan, D. N., & Septiani. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Cash Holding Perusahaan dengan Leverage dan Return On Asset (ROA) sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2004), 1–12. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18679/17757>

Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>

*Tax Justice Network yang berjudul The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of Covid-19*. (2020).

Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–62. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-62>